



EKSTRAKURIKULER TARI TRADISIONAL DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

EXTRACURRICULAR OF TRADITIONAL DANCE IN FORMING CULTURE-BASED CHARACTER EDUCATION IN MADRASA IBTIDAIYAH

Shella Safitri¹, Utami Maulida^{2*}, Riki Tampati³
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani
utamimaulida@stai-binamadani.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana sekolah membentuk pendidikan karakter siswa berbasis budaya melalui program ekstrakurikuler tari tradisional. Ekstrakurikuler tari tradisional merupakan suatu kebijakan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Tangerang Selatan untuk menjalankan misi sekolah sebagai pelayanan minat, bakat dan potensi siswa. Selain itu sebagai satu cara untuk dapat memperkenalkan budaya kepada siswa melalui tarian-tarian tradisional. Metode penelitian ini bersifat deskriptif, mengungkap dan menganalisis secara menyeluruh dan mendalam. Untuk memperoleh data dalam proses penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa dalam penerapannya ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam tidak hanya sekedar memeragakan gerak tarian saja, namun di beri juga nilai budaya didalamnya. seperti nama, asal daerah dan sedikit makna dari tarian yang akan diajarkan. Pendidikan katakter berbasis budaya memiliki 3 moral penting yang terkandung didalamnya yaitu moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Sebagai acuan keberhasilan dalam membentuk karakter budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler tari tradisional telah berhasil karena didalam pengimplementasiannya meliputi 3 moral didalamnya. Yaitu moral *knowing* (mengulas, menyadari dan mengevaluasi secara kritis), moral *feeling* (empati) dan moral *action* (kekreatipan siswa dengan membuat kostum buatan siswa sendiri). Sebagai satu upaya membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: ekstrakurikuler tari, pendidikan karakter, pendidikan karakter berbasis budaya, tari tradisional

ABSTRACT

This study discusses how schools shape culture-based student character education through traditional dance extracurricular programs. Traditional dance extracurricular is a policy carried out by Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, South Tangerang City, to carry out the school's mission as a service to students' interests, talents and potential. In addition, as a way to be able to introduce culture to students through traditional dances. This research method is descriptive, reveals and analyzes thoroughly and deeply. To obtain data in the process of this research, this study used 3 data collection techniques. Namely by observation, interviews and documentation. Research found that in its application extracurricular traditional dance at Madrasah Ibtidaiyah Darussalam not only demonstrating dance moves, but also given cultural values in it. such as the name, regional origin and a little meaning of the dance that will be taught. Culture-based character education has 3 important morals contained in it, namely moral knowing, moral feeling and moral action. As a reference for success in shaping cultural character. This study concludes that extracurricular traditional dance has been successful because in its implementation it includes 3 morals in it. Namely moral knowing (reviewing, realizing and critically evaluating), moral feeling (empathy) and moral action (students' enthusiasm for making their own

costumes). As an effort to form culture-based character education at Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, South Tangerang City.

Keywords: character education, culture-based character education, extracurricular dance, traditional dance

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat menutup diri dari modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat harus mempersiapkan diri agar dapat menarik kebermanfaatannya dari arus globalisasi dan dapat menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam jati diri dan identitas negara. Contoh pengaruh globalisasi yang dapat ditemui di lingkungan sekitar adalah munculnya arus komunikasi yang serba canggih, seperti telepon selular dan internet begitu juga dengan masuknya budaya asing yang membaaur dan tercampur dengan budaya masyarakat Indonesia.

Mayoritas generasi muda saat ini cenderung mencintai dan menerapkan budaya bangsa yang lebih condong kepada budaya luar atau budaya barat. Mereka lebih mengidolakan dan mengikuti budaya luar yang kebarat-baratan dan yang saat ini marak diidolakan oleh generasi muda adalah *dance* dari k-pop. Hal ini menjadi fokus penting yang harus segera dibenahi, agar generasi muda bisa menjadi penerus bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Menurut Jerald G and Rober dalam M. Luthfi (2022) menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respon individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan yang sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku dipermukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing. Suatu usaha yang menuntun siswa untuk mencintai budaya lokal dengan cara membiasakan diri untuk senantiasa mencintai budaya yang ada dan mencintai tanah air. Hal yang paling mendasar dari sikap membiasakan itu adalah dengan sikap keperdulian antar sesama yang beragam tanpa harus memilih sebab semua sama. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara yang tinggi akan toleransinya. Kesadaran sosial sudah menduduki posisi yang memprihatinkan. Maka tidak heran bila setiap saat menyaksikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan contoh sikap fanatik seseorang dalam mengidolakan artis budaya luar, mengikuti cara berpakaian, gaya hidupnya yang secara tidak langsung itu dapat mengakibatkan akan terkikisnya budaya lokal menjadi budaya interlokal.

Pendidikan karakter berbasis budaya merupakan Urgensi yang perlu diwujudkan agar terciptanya generasi-generasi yang religius dan mencintai budaya kearifan lokal. Menurut Sudirman dalam Hadi (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar ahli yang mengatakan bahwa kegagalan pemahaman karakter pada seseorang yang terjadi sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa nya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Tujuan dari pendidikan karakter berbasis budaya adalah penanaman terhadap nilai-nilai khusus pada diri siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Kompetensi yang diharapkan pada siswa dalam menerapkan nilai budaya meliputi nilai toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai

dan bertanggung jawab tentunya dengan mencintai produk dalam negeri. Berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda pula. Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang perlu dipelajari dan diajarkan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan bangsa merupakan identitas yang perlu dipahami secara baik dan dinamis. Karena itu untuk mempertahankannya perlu kecerdasan dalam memahami makna sesuatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki arti inovasi artinya perubahan dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri.

Pendidikan karakter berbasis budaya kepada siswa yang sudah dimulai sejak dini akan menjadi landasan kuat untuk jati diri karakter bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Sehingga untuk menghadapi tantangan-tantangan yang semakin canggih dimasa akan datang para siswa sudah siap untuk mengikuti sesuai dengan zaman nya di masa depan. Dan bisa jadi sebagian anak yang telah ditanamkan pendidikan berbasis budaya sejak dini bisa menjadi pemimpin bangsa yang kompetitif tanpa menghilangkan nilai luhur budaya yang telah ada. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat ditumbuhkan melalui lembaga formal maupun informal. Semua pihak berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan Budaya yang ada (Suparno : 2018).

Ekstrakurikuler seni tari tradisional merupakan suatu upaya yang dilaksanakan di lembaga formal. Kegiatan tersebut menjadi solusi dari kemerosotan siswa dalam mengenali budaya bangsanya sendiri. Seni tari memiliki nilai-nilai dan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbagai kemampuan dasar anak seperti fisik, emosional, motorik dan estetika dapat dikembangkan. Melalui tari tradisional siswa juga diajarkan untuk mengenal dan memahami hubungan antar anggota tubuhnya. siswa dilatih untuk senantiasa dapat mencintai budayanya sendiri melalui proses kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang diadakan oleh pihak Sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh pihak sekolah sangatlah beragam, Seperti ekstrakurikuler di bidang pramuka, olahraga dan seni. Salah satu program ekstrakurikuler di bidang seni adalah ekstrakurikuler tari tradisional. Utami (2019) Menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang berasal dari masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun menurun yang keberadaannya telah mengalami suatu perjalanan yang cukup lama dan selalu mengikuti pada kaidah-kaidah (tradisi) yang sudah ada sebelumnya.

Dalam program ekstrakurikuler ini guru pelatih berperan sebagai demonstrator guru akan memberikan contoh gerak-gerakan tari yang ingin diajarkan. Tidak lupa juga dengan mengenalkan budaya yang terdapat di tari tradisional yang akan diajarkan tersebut. Contoh seperti tari tersebut dari daerah apa? dan makna tarian tersebut apa? Guru menyesuaikan tarian menggunakan fasilitas musik dari *handphone* atau *flashdisk* yang lalu dihubungkan kepengeras suara. guru juga berperan untuk memberi motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat dan antusias untuk mengikuti program ekstrakurikuler tari tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan apakah Implementasi Ekstrakurikuler Tari Tradisional dapat membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Tangerang Selatan. Penelitian Kualitatif deskriptif merupakan Pendekatan Penelitian dengan menggunakan pandangan ilmiah, berdasarkan teori fenomena dan sejenisnya untuk mengungkap atau mengambil situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono : 2020).

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa Observasi yang dilakukan langsung di lapangan mencakup pengamatan, wawancara kepala sekolah dan guru pelatih Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Sedangkan bahan-bahan data sekundernya berupa dokumentasi, artikel-artikel jurnal nasional dan buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sedang marak sekali dibicarakan oleh masyarakat pada saat ini. Termasuk para orangtua yang ingin anak nya dapat berperilaku positif sesuai dengan tatanan kehidupan. Hal ini disebabkan karna pada saat ini telah terjadi penurunan moralitas pada generasi muda. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Sita Acetylena menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk cara dan strategi yang dilakukan oleh lembaga formal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan karakter harus memiliki asas yang kuat. Asas tersebut berupa asas kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan dan kemanusiaan (Acetylena : 2018). Lickona (2020) dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk memahami nilai-nilai karakter yang dilakukan secara sengaja. Dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang tidak terlepas dari budaya dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap pembentukan perkembangan peserta didik.

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat menjadi warisan turun menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (budaya) diantaranya adalah Toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab. Penjelasan lebih mendetail sebagai berikut :

1. Toleransi adalah sikap saling menghormati dari setiap perbedaan yang ada. Baik agama, adat istiadat, ras dan suku membiarkan orang untuk bebas berpendirian pada hal yang diyakininya
2. Disiplin adalah sikap patuh pada peraturan yang ada. Seperti tata tertib di sekolah
3. Kerja keras adalah sikap yang dilakukan secara sadar agar dapat memperoleh pekerjaan yang maksimal sesuai dengan keinginan yang telah direncanakan
4. Kreatif adalah sikap yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang bersifat indah
5. Mandiri adalah sikap percaya diri yang tertanam dalam diri seseorang tanpa harus melibatkan orang lain bila memang seseorang tersebut mampu untuk melakukannya
6. Demokratis adalah sikap yang berpendapat bahwa semua orang memiliki nilai yang sama pada dirinya. Menghargai pendapat orang lain dan memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan pendirian
7. Rasa ingin tahu adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menemukan jawaban atau hal dari apa yang tidak diketahuinya
8. Semangat kebangsaan adalah sikap atau rasa bangga untuk senantiasa terdorong melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebangsaan.
9. Cinta tanah air adalah sikap yang dilakukan semata-mata cinta akan negeri yang membuatnya tumbuh dan berkembang contohnya seperti mengikuti upacara pengibaran bendera merah putih di sekolah
10. Menghargai prestasi adalah sikap yang saling menghargai untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat
11. Komunikatif adalah sikap terbuka antar sesama agar mendapat pengalaman dan pelajaran yang belum pernah dijumpai sebelumnya

12. Cinta damai adalah sikap yang mendorong pada hal-hal yang bersifat positif tidak membuat onar ataupun kerusuhan
13. Tanggung jawab adalah sikap dan kewajiban yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh demi mencapai kedisiplinan terhadap tindakan yang dilakukan.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan oleh pendidikan bahkan kebudayaan merupakan inti atau dasar dari sebuah pendidikan. Kebudayaan yang berdasarkan pendidikan haruslah bersifat kebangsaan. Kebudayaan yang dimaksud disini merupakan kebudayaan yang memang hidup atau rill didalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu lahirlah istilah pendidikan karakter berbasis budaya. Bahkan beberapa ahli mendefinisikan pendidikan karakter berbasis budaya. Sutarno dalam Iis Suwartini menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan budaya dengan cara memperkenalkan budaya lokal yang berbeda-beda disetiap daerah. Mulai dari adat istiadat, agama, suku, tarian dan lain lainnya. Dengan begitu pendidikan karakter berbasis budaya ini merupakan suatu cara penanaman karakter melalui kearifan local (Bararah : 2021) Menurut Roestamy dalam Jazuli (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan pembiasaan dan pembentukan nilai-nilai karakter budaya yang menjadi utama dalam satuan lembaga pendidikan. Sedangkan menurut Isnawardatul Bararah didalam jurnal nya menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya adalah sebuah pendukung program pendidikan karakter budaya sekolah yang diadakan di lembaga formal seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya yang ada di dalam negeri.

Ruang lingkup pendidikan karakter berbasis budaya menurut Lickona (2020) dalam bukunya. pendidikan karakter berbasis budaya mencakup 3 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Moral *knowing* (pengetahuan tentang moral) terbagi menjadi 6 unsur yaitu:
 - a. Kesadaran moral artinya menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang membutuhkan penilaian moral memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud menuju arah tindakan yang benar. Nilai pendidikan ini dapat mengajarkan kesadaran untuk mencoba menentukan fakta sebelum mengambil suatu penilaian moral.
 - b. Mengetahui nilai moral artinya memahami bagaimana caranya menerapkan nilai-nilai dengan berbagai macam situasi
 - c. Penentuan perspektif artinya kemampuan mengambil sudut pandang atau penilaian orang lain. Melihat situasi sebagaimana adanya, memikirkan bagaimana cara menanggapi dan merasakan masalah yang ada
 - d. Pemikiran moral artinya bertindak untuk mencapai kebaikan yang maksimal dan memandu tindakan moral dengan berbagai macam situasi yang berbeda
 - e. Pengambilan keputusan artinya mampu mempertimbangkan permasalahan moral yang dilakukan secara reflektif
 - f. Pengetahuan pribadi artinya mengulas, menyadari dan mengevaluasi diri sendiri secara kritis
2. Moral *feeling* (perasaan moral) terbagi menjadi 6 unsur yaitu:
 - a. Hati Nurani artinya menyadari untuk melakukan tindakan yang menurutnya benar
 - b. Harga diri artinya memiliki ukuran nilai diri sendiri yang tidak mungkin memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya
 - c. Empati artinya mampu merasakan dan memahami kondisi dan perasaan orang lain seolah-olah kondisi tersebut dapat terjadi di posisi kondisi tersebut

- d. Mencintai hal yang baik artinya merasa senang melakukan hal-hal baik dan atas dorongan dalam diri sendiri
 - e. Kendali diri artinya menahan diri agar tidak melakukan hal yang bersifat negatif
 - f. Kerendahan hati artinya kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian esensial dari karakter yang baik.
3. Moral *action* (perbuatan moral) merupakan tindakan nyata yang dapat memberi kebermanfaatan bukan hanya untuk dirinya tetapi membawa kebermanfaat untuk orang lain. Moral action terdiri atas 3 unsur yaitu:
- a. Kompotensi artinya kemampuan untuk mengubah penilaian moral menuju penilaian moral yang baik dengan melandasi sesuatu atas pengetahuan, ketrampilan dan sikap
 - b. Keinginan artinya suatu kesadaran untuk melakukan apa yang dipikirkan harus segera dilaksanakan. Menjaga emosi di bawah pemikiran dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam situasi tertentu
 - c. Kebiasaan artinya sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi pengulangan baik perilaku positif maupun perilaku negatif

Berdasarkan penjelasan di atas ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu moral knowing (pengetahuan moral) moral feeling (perasaan moral) dan moral action (tindakan moral) Secara umum moral knowing, moral feeling dan moral action bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Seiring dengan mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang dijalani secara tidak sadar meningkat menuju perbuatan moral dan membentuk karakter yang baik.

C. Implementasi Eksakurikuler Tari Tradisional dalam membentuk karakter berbasis budaya

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan maka penulis menganalisis bahwa ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam merupakan salah satu kebijakan sekolah untuk menjalankan visi madrasah sebagai wadah pelayanan pengembangan bakat, minat dan potensi siswa serta mewujudkan budaya sekolah. Visi dan misi di lembaga formal sangat penting untuk diwujudkan agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas di sekolah tersebut.

Selain itu, ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam merupakan salah satu cara untuk dapat membentuk nilai pendidikan karakter berbasis budaya siswa melalui tarian-tarian nusantara. Dengan harapan dapat membantu siswa untuk lebih mengenal budaya lokal dibanding budaya interlokal dan cenderung mencintai tarian-tarian nusantara daripada tarian modern seperti dance dari *K-pop*. Hal ini merupakan urgensi yang perlu diwujudkan agar terciptanya generasi-generasi yang dengan bangga mencintai budaya nusantara dan kearifan lokal negara Indonesia yang telah diwariskan secara turun menurun keberadaannya oleh para leluhur terdahulu.

Program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam berdiri pada tahun 2011 yang pada saat itu masih belum menemukan guru bidang khusus untuk program tersebut. Sampai akhirnya pada tahun 2014 barulah sekolah menemukan guru khusus dibidang tari yang aktif hingga sampai saat ini.

Ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam dilaksanakan pada setiap satu minggu satu kali pada hari selasa di jam sehabis pulang sekolah sampai dengan selesai. Adapun pelaksanaan mengenai program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Program ekstrakurikuler tari tradisional ini tidak hanya didominasi oleh tarian-tarian saja namun diberi pengetahuan umum dari setiap tari

yang diajarkan. Artinya program ekstrakurikuler ini tidak semata-merta guru mencontohkan lalu siswa mengikuti namun diberi gambaran umum juga tentang tarian yang akan diajarkan. Seperti nama tariannya dan berasal dari daerah mana tarian yang akan diajarkan. Artinya diberi juga nilai nusantara didalamnya yang dapat dipastikan hal tersebut tentu dapat menjadikan siswa untuk terus mencintai budaya lokal (nusantara).

Selain itu ekstrakurikuler ini juga dapat menjadikan siswa untuk menghargai suku, agama, ras dan antargolongan lainnya. Pada program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam guru bidang khusus tari memberikan instruksi atau arahan kepada siswa bahwa sebelum memulai menari siswa dibiasakan untuk membentuk semangat terlebih dahulu. Seperti gerakan dasar dan bertepuk tangan. Tujuannya agar siswa dapat bersemangat kembali setelah seharian mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sebagai guru bidang, guru harus pandai dalam mengambil hati dan mensiasati agar siswa mau untuk bersemangat kembali dengan berbagai cara yang dilakukan. Dengan begitu latihan tari pun akan berjalan dengan lancar dan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan.

Peminat dari program ekstrakurikuler tari lebih banyak diminati oleh kelas-kelas rendah seperti kelas 1,2 dan 3 kelas tinggi ada tetapi masih terbilang rendah. Keantusiasan siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler ini didorong oleh beberapa faktor salah satunya adalah hasil latihan bakat yang siswa minati akan diapresiasi di acara-acara besar sekolah. Oleh karena itu, siswa akan merasa terdorong dan bangga akan kerja kerasnya selama mengikuti program ekstrakurikuler tradisional. Sekolah membebaskan siswanya untuk memilih sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.

Program ekstrakurikuler ini sangat efektif sebagai sarana atau wadah pengembangan minat dan merupakan suatu cara untuk siswa dapat melestarikan dan mencintai budaya lokal nusantara melalui tarian daerah agar budaya lokal tidak mudah tergeser oleh budaya interlokal. Adapun tujuan ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam antara lain:

1. Sebagai suatu kebijakan sekolah untuk menjalankan misi sekolah yaitu sebagai wadah pelayanan dan pengembangan minat, bakat dan potensi siswa dan juga menciptakan budaya sekolah.
2. Sebagai kompetensi yang harus di capai untuk kelas 4,5 dan 6 yang terdapat materi seni tari di mata pelajaran seni budaya
3. Sebagai salah satu cara untuk membentuk pendidikan karakter berbasis budaya
4. Sebagai cara memudahkan sekolah ketika sekolah mengadakan acara-acara khusus yang nantinya akan di apresiasikan hasil dari latihan dan kerja keras siswa selama mengikuti ekstrakurikuler tari tradisional
5. Sebagai melatih dan mendorong rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan orang banyak.

Selain ke lima tujuan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Darussalam juga memiliki tujuan diadakannya program ekstrakurikuler tari tradisional ini sebagai salah satu cara untuk dapat mengenalkan nilai budaya kepada siswa melalui tari-tarian nusantara dan sebagai salah satu cara untuk tetap dapat melestarikan budaya leluhur dan senantiasa mencintai budaya lokal agar budaya lokal tetap terjaga. Seperti yang diketahui bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih mencintai budaya interlokal dibanding budaya lokal sendiri. Hal ini tentu akan mengakibatkan terkikisnya moralitas generasi muda karna mengikut gaya dan cara budaya asing. Secara tidak sadar bahwa budaya asing telah masuk membawa dampak buruk terhadap negeri ini.

Arus globalisasi tidak selamanya positif tetapi ada juga sisi negatifnya. Sebagai generasi muda harus siap mengikuti arus globalisasi dan harus pandai dalam memfilter hal-hal yang nantinya akan membawa dampak buruk terhadap negeri ini. Sebagai

lembaga formal sudah menjadi kewajiban untuk mencegah hal-hal tersebut agar tidak terjadi. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Darussalam mengadakan adanya program ekstrakurikuler tari tradisional. Sebagai upaya pencegahan masuknya budaya asing ke dalam budaya lokal yang sudah dijaga beribu-ribu tahun oleh para leluhur dan sebagai cara untuk membentuk pendidikan karakter berbasis budaya kepada siswa. pembentukan karakter siswa bukan lah hal yang mudah dan memakan waktu yang amat panjang dan melewati beberapa proses terlebih dahulu hingga terbentuk menjadi karakter.

Pendidikan karakter terbentuk atas kebiasaan yang dilakukan secara berulang kali. Membentuk karakter siswa bukan suatu hal yang mudah perlu proses panjang untuk dapat membentuk pendidikan karakter pada siswa. Terdapat 3 komponen penting dalam membentuk pendidikan karakter berbasis budaya yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral) dan moral *action* (perbuatan moral). Masing-masing 3 komponen tersebut memiliki tempatnya dalam pengimplementasian ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam.

Pada moral *knowing* (pengetahuan moral) artinya siswa mampu mengulas, menyadari dan mengevaluasi diri sendiri secara kritis. Seperti yang diketahui bahwa belajar tari bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Memiliki proses dengan jangka waktu yang panjang untuk menjadi sebuah tarian yang indah. Untuk memulainya siswa harus memiliki kemauan yang tertanam dalam dirinya. Seperti hasil yang telah didapatkan bahwa pada proses pelaksanaan ekstrakurikuler tari setiap latihannya guru bidang selalu membiasakan siswa untuk bersemangat terlebih dahulu selain itu guru bidang juga memberikan sedikit penjelasan nama dan asal daerah tarian yang ingin diajarkan. Dengan begitu siswa dapat mengulas dan mencari tahu dengan apa yang akan ditekuninya.

Kemampuan motorik siswa berbeda dengan kemampuan motorik siswa yang lainnya. Tidak heran bila terdapat siswa yang langsung bisa dan terdapat siswa juga yang harus berulang-ulang kali. Guru bidang memaklumi akan hal itu. Semua berbalik lagi atas kesadaran diri siswa masing-masing. Artinya siswa yang memang harus berulang-ulang kali dalam tariannya menyadari bahwa tariannya tidak sama dengan teman yang lainnya. Dan pasti terdapat dorongan dalam dirinya bahwa siswa tersebut harus terus mencoba dan mencoba sampai kepada tahap yang lebih baik, sehingga menciptakan tarian yang indah dan kompak dengan yang lainnya.

Program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam pada hasil dari latihan yang dilakukan setiap minggunya akan ditampilkan di acara-acara sekolah seperti pentas seni. Pihak sekolah selalu mengadakan evaluasi setelah tampil sebagai melihat perkembangan dan mengetahui hal apa saja yang harus segera dibenahi dan ditingkatkan lagi sehingga dapat menuju program yang lebih baik lagi.

Mengulas, menyadari dan mengevaluasi diri secara kritis merupakan daripada nilai penting yang terdapat dalam moral *knowing*. Dan dari ketiga nilai tersebut sudah terimplementasikan pada program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Artinya moral *knowing* ini sudah berhasil diterapkan sebagai cara membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam.

Selanjutnya moral *feeling*, moral *feeling* merupakan kemampuan untuk bisa merasakan dan memahami perasaan orang lain yang terjadi pada kondisi apapun. Menurut hasil yang telah didapatkan guru bidang tari tradisional menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan latihan tari setiap minggunya selalu membiasakan siswanya untuk memiliki solidaritas yang tinggi dalam satu tim tari. Dengan tujuan agar siswa tidak mementingkan dirinya sendiri akan tetapi membantu teman yang memang belum pandai dalam tariannya. Mengajari dan menuntun setiap gerakan akan tercipta gerakan tarian yang indah. Karna kunci dari sebuah tim yaitu kekompakan. Dalam penerapannya

memakai metode tutor sebaya yang dimana pada metode ini guru bidang membagi dua kelompok, kelompok satu untuk yang sudah pandai dan kelompok satunya lagi untuk yang masih terbilang kurang pandai dalam menarinya. Walaupun guru bidang membagi dua kelompok bukan berarti dibeda-bedakan. Justru itu merupakan suatu cara untuk melatih siswa agar dapat membentuk sebuah tim yang kompak dan mampu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (empati) apapun itu kondisinya. Sejauh ini sudah terlihat bagaimana cara siswa membangun solidaritas yang tinggi dengan kekompakan yang siswa ciptakan.

Rasa empati merupakan salah satu nilai yang terkandung didalam komponen moral *feeling*. Nilai empati sudah terimplementasikan pada program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Artinya moral *feeling* sudah berhasil diterapkan sebagai upaya atau cara untuk membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Melalui empati siswa menjadi terlatih untuk bisa merasakan dan memahami perasaan orang lain di kondisi apapun itu. Rasa empati tidak ditunjukkan di lembaga formal saja, namun dimanapun bila rasa empati itu sudah tertanam dalam diri siswa maka dimanapun itu akan terus terbawa dan terbiasa. Hal itu merupakan suatu keberhasilan yang di harapkan oleh pihak sekolah bahwa tujuan demi tujuan yang telah direncanakan untuk diadakannya program ekstrakurikuler tari telah dikatakan berhasil

Selanjutnya moral *action*, moral *action* merupakan sebuah tindakan nyata yang membawa kebermanfaatan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi kebermanfaatan untuk yang lainnya. Pada program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam untuk menampilkan tariannya pasti mempersiapkan persiapan yang matang terlebih dahulu. Contohnya seperti kostum. Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam tidak menyediakan kostum untuk dipakai disetiap acara. Namun dengan membuat kostum sendiri yang dibuat oleh kekreatifan tangan siswa. Pihak sekolah dan guru-guru lainnya lebih sepakat bila kostum yang akan digunakan untuk penampilan nari dibuat oleh tangan siswanya. Dengan dibiasakan membuat kostum yang terbuat dari tangan siswa sendiri siswa menjadi jauh lebih kreatif.

Bahan yang digunakan untuk membuat kostum menari yaitu dengan bahan-bahan yang ekonomis dan terjangkau. Tidak memberatkan siswa ataupun orang tua siswa. seperti membuat mahkota dari dedaunan, hiasan tangan dan pinggang dari tali rapia dan pedang dari kardus Dll. Siswa tidak merasa diberatkan dengan kebijakan program yang dibuat menggunakan kostum buatan tangan siswa sendiri, justru siswa sangat berantusias membuat kostum yang akan dipakai untuk acara pentas seni di sekolah.

Kekreatifan siswa merupakan salah satu nilai yang terdapat didalam moral *action* yaitu membawa kebermanfaatan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membawa kebermanfaatan untuk orang lain juga. Kekreatifan siswa sudah terimplementasikan pada program ekstrakurikuler tari tradisional. Artinya moral *action* sudah berhasil sebagai upaya membentuk karakter berbasis budaya.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Ekstrakurikuler Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Berbasis Budaya

Dari 5 jenis faktor pendukung, peneliti menemukan 2 faktor pendukung dalam penerapan ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, yaitu:

1. Faktor insting

Merupakan faktor yang berasal atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Untuk mengikuti sebuah program pasti kemauan diri sendiri yang paling utama, karena bila sudah ada kemauan pasti kedepannya akan berjalan dengan lancar. Jadi dukungan yang paling utama yaitu dukungan dalam diri sendiri terlebih dahulu.

2. Faktor sosial media

Merupakan salah satu faktor pendukung untuk program ekstrakurikuler tari tradisional karena melalui media sosial siswa bisa latihan dirumah secara otodidak. Apalagi sosial media sudah canggih hampir semua orang bisa menjangkauinya. Jadi dengan bersosial media siswa bisa belajar otodidak atau latihan sendiri tanpa terpaksa oleh guru bidang tari tradisional di sekolah. Jadi bisa dipastikan siswa memiliki bekal untuk lebih lancar latihan di sekolah bersama guru bidang tari dan siswa yang lainnya. Berbicara sosial media terdapat dampak positif dan dampak negatif semua berbalik kedalam diri siswa masing-masing. Sebagai pengguna sosial media harus bisa mengontrol dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Bila digunakannya untuk hal-hal yang positif maka hal yang akan datangpun akan bersifat positif. Namun sebaliknya, bila digunakannya untuk hal-hal yang negatif maka hal negatiflah yang akan dijumpainya. Semua tergantung kepada pengguna yang memakainya.

Pada dasarnya dukungan orangtua menjadi faktor pendukung yang paling inti. Karena bagaimanapun orang tua lah yang menghantarkan anaknya ke gerbang pendidikan. Apapun usahanya dan apapun hasilnya orang tua kan tetap mendukung selama itu baik untuk anak-anaknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam terdapat 3 faktor yaitu faktor Insting, faktor sosial media dan faktor dukungan orang tua. Selain terdapat faktor pendukung pasti juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam memiliki beberapa faktor penghambat. Yaitu telah ditemukan dimana siswa yang merasa asing karena lingkungan sekitarnya tidak ada yang sefrekuensi dan sejalan untuk bisa diajak sharing seputar tarian. Selain faktor lingkungan, faktor penghambat yang sering ditemukan juga terdapat pada tuntutan orang tua, yang dimana siswa dituntut banyak untuk mengikuti program-program yang ada di sekolah. Padahal tidak seharusnya sebagai orangtua menuntut banyak kepada anak, biarkan anak menentukan pilihannya sendiri. Bila semua atas kemauan dan pilihannya sendiri pasti kedepannya juga akan lebih baik dan maksimal.

Sementara faktor penghambat yang didapatkan dari guru bidang tari tradisional menjelaskan beberapa faktor. Diantaranya adalah siswa kurang bersemangat karena ekstrakurikuler dilaksanakan di jam sehabis pulang sekolah. banyak siswa yang mengeluh capek karena kelelahan setelah belajar seharian di sekolah. Namun semua bisa terkendali dan bisa membuat siswa untuk bersemangat kembali. Kemudian, masih ditemukan siswa yang susah untuk diajak berkerja sama. Misalnya seperti tidak serius dalam menari, bercanda pada saat latihan dan susah diatur. faktor penghambat yang terakhir adalah masih terdapat orangtua yang tidak kompak. Seperti rapat tentang kostum yang akan dipakai. Ada yang ingin langsung sewa saja dan ada yang ingin dibuat dengan kekreatifan tangan siswa. Meski begitu semua kembali lagi kepada pihak sekolah yang menentukan.

Kerjasama antara pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa menjadi kunci keberhasilan demi berlangsungnya program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Segala penghambat akan terasa ringan bila pihak yang berkaitan saling kompak dan bisa diajak untuk bekerja sama. Faktor pendukung dan faktor penghambat menjadi salah satu cara untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang sudah terlaksana. Maka dari itu pihak sekolah selalu mengadakan evaluasi untuk setiap program yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam begitupun dengan ekstrakurikuler lainnya.

KESIMPULAN

Pada pendidikan karakter berbasis budaya terbagi menjadi 3 komponen yaitu moral *knowing* (mengulas, menyadari dan mengevaluasi), moral *feeling* (empati) dan moral *action* (kekreatifan siswa). Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan ke 3 moral tersebut sudah terimplementasikan pada program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Telah ditemukan 2 faktor pendukung didalamnya yaitu faktor insting dan faktor sosial media. Adapun faktor penghambatnya diantaranya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan, siswa kurang bersemangat karena latihan dimulai setelah jam pulang sekolah, kurangnya rasa percaya diri dan tidak kompak antara wali murid dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Anas Hadi, Imam, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal". *Jurnal Inspirasi*, Vol. 03 No.1 Januari - Juni 2019.
- Bararah, Isnawardatul, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah", *Jurnal Mudarrisuna: Madia Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 03 September 2021.
- Luthfi Kamil, Muhammad & Abdul Wahab Syakhrani, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal". *Jurnal Cross Border*, Vol. 5 No. 1 April 2022.
- Suparno, Geri. A, dkk., "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", *Jurnal PEKAN* Vol. 3 No. 1 April 2018.
- Winda Trimelia Utami, Yaswinda & Indra Yeni, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang". *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 4 No. 2 Juli 2019.

Buku

- Acetylena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, Malang: Madani, 2018.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, Cet. Ke-2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020, Cet. Ke-3.